LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN BEHAVIOR UNTUK MENGATASI MASALAH RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X SMK N 1 PANJATAN TAHUN AJARAN 2024/2025

Lily Arfiani
Dr. M. Jumarin, M.Pd.
Drs. Wagiman, M.Pd.
Bimbingan dan Konseling, IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu dengan pendekatan behavior untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas X Tata Kecantikan SMK N 1 Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2024/2024. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan bimbingan layanan konseling dengan 2 siklus. Subjek penelitian berejumlah 2 siswa kelas X Tata Kecantikan SMK N 1 Panjatan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan metode analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian 1. Pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavior untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas X Tata Kecantikan SMK N 1 Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2024/2024. Pada siklus I memperoleh skor 62,5 dan skor 66,67. Pada siklus II siswa A memperoleh skor 91,67 dan skor 95,83. 2. Layanan konseling individu dengan pendekatan behavior efektif untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar

Kata Kunci: *Layanan Konseling Individu, Pendekatan Behavior, Motivasi Belajar.*

PENDAHULUAN

Belajar adalah sebuah proses yang penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar juga mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dilakuan oleh seseorang. Menurut Sardiman (2018:73) "motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan". Dengan begitu motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang penting bagi seorang pelajar agar dalam proses pembelajarannya individu tersebut mampu menimbulkan perasaan antusias dalam proses belajarnya, serta dapat memberikan arah pada kegiatan belajarnya sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan ada beberapa permasalan yang dialami siswa dalam motivasi belajar, seperti tidak mengerjakan tugas, tidak semangat, membolos, tidak aktif dikelas. Perilaku rendahnya motivasi belajar ini apabila dibiarkan akan berdampak buruk dan tidak menguntungkan terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu upaya agar proses belajar siswa dapat berjalan dengan lancar adalah dengan meningkatkan motivasi belajarnya.

Layanan konseling individu merupakan suatu layanan yang didalamnya terdapat dua pelaku yaitu konselor (guru BK) dan konseli (anak) dimana layanan tersebut bertujuan untuk menyelesaikan masalahnya. Menurut Walgito (2012:29) "mengemukakan

bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejateraan hidupnya", sehingga dengan layanan konseling individu diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan motivasi hidupnya serta motivasi dalam belajarnya.

Konseling behavior dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku (Gantina dan Wahyuni, 2011: 154). Konseling behavior merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli dengan menekankan adanya perubahan tingkah laku. Konseling behavior bertujuan untuk mengubah perilaku yang salah dengan cara memperkuat perilaku yang diharapakan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara berperilaku yang tepat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Layanan konseling individu dengan pendekatan behavior untuk mengatasi masaah rendahnya motivasi belajar.

KAJIAN TEORI

Layanan Konseling Individu

Menurut Akhmad Sudrajat (2011: 33) konseling individu adalah "proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor pada konseli yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli". Menurut Sofyan S. Willis (2010: 159) pengertian konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan konseli (klien) secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Menurut Achmad Juntika (2009:10) berpendapat bahwa "Proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seseorang konselor dengan seorang konseli (anak). Selain itu, konseling juga merupakan proses belajar yang bertujuan agar konseli (anak) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri, serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya". Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara konselor dengan konseli yang sedang mengalami masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapinya.

Pendekatan Behavior

Menurut Gantina Komalasari (2011: 154) menyebutkan bahwa "Konseling behavior dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Jadi behaviorisme berfokus pada bagaimana orang-orang belajar dari kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka". Menurut Suwanto (2016: 3) konseling behavioral adalah suatu teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku. Konseling behavior menurut Gerald Corey (2010: 195), akan menyatakan bahwa "*Behaviorisme* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia". Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme menitik beratkan pada perilaku individu. Menurutnya, perilaku individu

ada karena adanya stimulus (rangsangan eksternal). Reaksinya berupa gerak dan perubahan jasmani yang bisa diamati secara objektif, serta bisa dipelajari dari luar. Manusia dikatakan sebagai makhluk kebiasaan belaka sehingga dia bisa dijadikan sedemikian rupa, dengan jalan memberi perangsang-perangsang yang tepat dan momen yang baik, sehingga ada proses belajar dan berlatih. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang konseling behavior, maka dapat disimpulkan bahwa konseling behavior merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli dengan menekankan adanya perubahantingkah laku. Perilaku individu ada karena adanya stimulus (rangsangan eksternal). Reaksinya berupa gerak dan perubahan jasmani yang bisa diamati secara objektif, serta bisa dipelajari dari luar.

Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M. (2012: 73) menyatakan motivasi belajar adalah: " factor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah dan semangat untuk belajar". Menurut Sardiman (2018: 75) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut Hamzah B. Uno (2016: 23) memaparkan bahwa "Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik – peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhassilan seseorang dalam belajar". Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan (Mulyani, 2024). Berdaasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

METODE PENELITIAN

Suharsimi Arikunto (2010: 203) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian merupakan serangkaian cara atau cara ilmiah untuk mendapatkan dan mengumpulkan data untuk kegunaan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *pourposive sampling*. Peneliti bisa mengambil sempel dari orang yang paling tahu dalam permasalahan yang akan diteliti yaitu rendahnya motivasi belajar. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu karena sudah ditetapkan dalam indikator kurangnya motivasi belajar, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menentukan sampel lainya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Subyek dalam penelitian ini adalah petugas BK, wali kelas, dan siswa. Menurut Arikunto (2010: 192), mengemukakan bahwa "metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi" dalam penelitian ini metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menurut

Miles dan Lnherman dalam sugiyono (2012:338) ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verivikasi. Dengan demikian teknik analisis data yang dipakai adalah kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan dengann dua siklus melalui tindakan layanan konseling dengan pendekatan behavior. Pada siklus I, siswa menunjukan belum adanya motivasi belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari respon siswa saat mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar siswa masih kurang. Hal ini ditunjukkan dari siswa masih mengalami permasalahn rendahnya motivasi belajar. Untuk itu, setelah melaksanakan refleksi siklus1, peneliti melanjutkan pemberian layanan konseling individu dengan pendekatan behavior pada kedua siswa tersebut di siklus II. Pada siklus ke II peneliti melanjutkan memberikan layanan konseling dengan pendekatan behavior dengan menekankan atau memberikan penguatan positif sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Setelah pemberian layanan konseling individu dengan pendekatan behavior, kedua siswa menunjukan perubahan perilaku yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Dengan data siswa A pada sisklus I mendapatkan total skor 62,5 meningkat pada siklus II dengan total skor 91,67. Yang awalnya siswa A mengalami kesulitan dalam memandang masalahnya pada siklus I dapat teratasi pada siklus ke II. Siswa B juga mengalami hal yang sama dengan total skor pada siklus I 66,67 mengalami peningkatan pada siklus II dengan skor 95,83. Yang awalnya mengalami kesulitan dalam menentukan dalam menentukan tujuan pada siklus I dapat teratasi pada siklus ke II.

Pada siklus ke I dan II peneliti melanjutkan memberikan layanan konseling dengan pendekatan behavior dengan menekankan atau memberikan penguatan positif sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Setelah pemberian layanan konseling individu dengan pendekatan behavior, kedua siswa menunjukan perubahan perilaku yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Sehingga rendahnya motivasi belajar dapat teratasi dengan data sebagai berikut siswa A pada siklus I dengan total skor 64, 58 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,5. Yang awalnya siswa A mengalami kesulitan dalam memanajemen waktu belajarnya, kurang percaya diri saat pelajaran, tidak aktif saat dikelas setelah dilaksanakan siklus ke II siswa mengalami peningkatan hasil ini berarti siswa A sudah mampu mengatasi masalah rendahnya motivasi belajr. Siswa B pada siklus I memperoleh skor 66,67 dan sklus II mengalami peningkatan dan memperoleh skor 91,67. Yang mengalami kesulitan pada mudah bosan saat dikelas, membolos pada pelajaran tertentu serta mengabaikan pembelajaran dapat teratasi pada siklus II dengan peningkatan yang signifikan. Hal ini juga dapat dilihat pada pelaksanaan dilapangan yang pada siklus I siswa mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah tidak fokus saat dikelas, mudah bosan, menunda tugas dan semangat belajar dapat teratasi setelah melaksanakan layanan konseling individu dengan pendekatan behavior pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakasanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa "layanan konseling individu melalui pendekatan behavior dapat mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar pada siswa X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Panjatan". Hal ini dilihat dari hasil aspek layanan konseling individu yangg dilaksanakan dengan pendekatan behavior mengalami peningkatan dari siklus I siswa A 62,5 dan siswa B 66,67 siklus II

dengan skor siswa A 91,67 dan siswa B 95,83. Hal ini juga dilihat pada pelaksanaan dilapangan siswa A dan siswa B yang mengalami peningkatan dalam proses layanan konseling individu pada siklus I masih kesulitan dalam menentukan tujuan pada siklus II sudah mampu mengatasi masalah tersebut.

Dari aspek rendahnya motivasi belajar ini juga teratasi setelah melaksanakan layanan konseling individu dengan pendekatan behavior hal ini dapat dilihat dari hasil skor siklus I siswa A 62,5 siswa B 66.67 mengalami peningkatan pada siklus II dengan skor siswa A 91,67 dan siswa B 95,83. Hal ini juga dapat dilihat pada pelaksanaan dilapangan yang pada siklus I siswa mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah tidak fokus saat dikelas, mudah bosan, menunda tugas dan semangat belajar dapat teratasi setelah melaksanakan layanan konseling individu dengan pendekatan behavior pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: rineka cipta.

Corey, Geral. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Pesikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Gantina, Komalasari. 2011. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: Indeks.

Juntika, Achmad. 2009. *Setrategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sardiman A M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sofyan S. Willis. 2011. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Sudrajat, Akhmad. 2011. *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.

Suwanto. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Peenlitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Uno, B Hamzah. 2016. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Walgito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.Offset

Mulyani, dkk. (2024). Edukasi Motivasi Belajar dalam Keragaman Budaya dengan Menggunakan Media Powtoon: Intan Cendekia Vol 5 No 1